

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa SMP Negeri Tonda Ndora

Marta Gala

SMP Negeri Tonda Ndora

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25 Februari 2023

Disetujui: 29 Maret 2023

Kata kunci:

PPKn

Numbered Heads Together

ABSTRAK

Abstract: Students consider Pancasila and Citizenship Education boring and uninteresting subjects sometimes. Therefore, the learning model chosen must be able to be used by the teacher in creating a pleasant learning atmosphere to contribute to learning activities. The Numbered Head Together (NHT) model is a strategy that can positively influence Civics learning outcomes. the purpose of this study was to find out the increase in the learning outcomes of class IX students of SMPN Tonda Ndora for the 2022/2023 academic year using the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model to increase understanding of the concept of social and cultural diversity in Indonesia. This type of research is Classroom Action Research (CAR). The research was conducted at SMPN Tonda Ndora. The research subjects in this study were class IX students of SMPN Tonda Ndora with a total of 40 students. The class average score in cycle I, which is 69.63 with a classical completeness of 65%, is included in the pretty good category. The class average score in cycle II is 79.3 with classical completeness reaching 90% in the very good category. Thus the learning process that applies the NHT cooperative model can improve student learning outcomes.

Keyword: PPKn, Numbered Heads Together

Abstrak: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terkadang dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik oleh siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran yang dipilih haruslah bisa digunakan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat memberikan kontribusi yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Model *Numbered Head Together* (NHT) menjadi salah satu strategi yang dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar PPKn. tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IX SMPN Tonda Ndora Tahun Pelajaran 2022/2023 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan pemahaman konsep materi keragaman sosial dan budaya Indonesia. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di SMPN Tonda Ndora. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMPN Tonda Ndora dengan jumlah siswa sebanyak 40 siswa. Untuk nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu 69,63 dengan ketuntasan klasikal sebesar 65% termasuk pada kategori cukup baik.. Nilai rata-rata kelas pada siklus II 79,3 dengan ketuntasan klasikal mencapai 90% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian proses pembelajaran yang menerapkan model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Alamat Korespondensi:

Marta Gala

SMPN Tonda Ndora

Randotonda, Ende, Nusa Tenggara Timur

E-mail: galamarta721@gmail.com

PENDAHULUAN

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa (Mudana, 2021). Dewasa ini, pendidikan karakter sangat dibutuhkan dan dianggap mampu menjadikan setiap manusia cerdas, berbudi luhur dan berperilaku santun. Pendidikan akhlak dan budi pekerti diwujudkan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang dilaksanakan pada setiap jenjang sekolah (Fortuna & Khadir, 2022). Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang rukun dan damai, dimana keberagaman diterima dan dihormati. pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam meningkatkan keragaman dan toleransi di sekolah. Melalui pendidikan kewarganegaraan, siswa dapat memahami nilai-nilai kebangsaan, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan budaya, agama dan suku (Tuhuteru, et al., 2023)

Pembelajaran PKn harus diterapkan di setiap jenjang pendidikan terutama di sekolah dasar. Pembelajaran PKn di sekolah dasar memiliki peran penting untuk pembentukan karakter peserta didik di kehidupan sosial, sekolah dan lingkungan serta mengembangkan potensi dirinya dari berbagai bidang pendidikan. Selain itu pendidik menjadi bagian warga Negara yang harus memiliki kedisiplinan yang patut untuk diteladani dan kepribadiannya bisa dijadikan contoh (Rupita, Dewantara & Widodo, 2021). Meskipun hal tersebut sepele tetapi jika tidak ditanamkan mulai sejak dini pada peserta didik berdampak negatif pada peserta didik dan perkembangan majunya Negara ini. Sebagai pendidik membantu dan membimbing peserta didik serta membimbing agar memiliki karakter serta tingkah laku yang baik. Pendidikan kewarganegaraan merupakan ajaran penting yang harus dikenalkan kepada anak-anak sedini mungkin (Kiranadewi & Hardini, 2021). Pendidikan ini erat kaitannya dengan budi pekerti dan karakter seseorang. Tujuan pendidikan ini adalah agar menjadi masyarakat yang memiliki nilai moral yang tinggi dan berbudi luhur seperti nilai-nilai yang telah terkandung dalam Pancasila. Salah satu nilai yang sudah terkandung di dalamnya adalah tujuan negara untuk selalu berintegrasi tanpa ada perpecahan di dalamnya. Perlu adanya pendidikan pembentukan karakter bagi anak-anak dan bangsa Indonesia mulai dari lingkup keluarga (Fortuna & Khadir, 2022).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terkadang dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik oleh siswa. Hal ini terjadi karena di karenakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru hanya menggunakan metode klasik dan guru yang tidak dapat menyesuaikan kondisi siswa dengan materi pembelajaran yang selalu dinamis (Sakban & Wahyudin, 2019). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk anak-anak di Indonesia dipandang memiliki problem dimana konsepsi konvensional dalam proses pembelajarannya seringkali terbatas pada patriotisme dan kepatuhan nasionalistik. Ini mempersempit apa artinya menjadi warga negara dan visi kami tentang kemampuan anak-anak. Kedua, konsepsi pendidikan kewarganegaraan dalam penerapan proses pembelajaran sebagian besar difokuskan pada pembelajaran pengetahuan kewarganegaraan tertentu, yaitu kata-kata Ikrar Kesetiaan, atau mempraktikkan keterampilan tunggal seperti pemungutan suara (Hahn, 2008). Pendekatan-pendekatan ini mengabaikan cara nyata anak-anak kecil bertindak dengan sungguh-sungguh (Payne, et al., 2020). Kurang optimalnya hasil kompetensi pengetahuan PPKn siswa akibat kurangnya penggunaan model pembelajaran atau metode yang variatif sehingga membuat peserta didik menjadi bosan ketika pembelajaran berlangsung (Astawa, Putra & Abadi, 2020). Banyak sekali ditemukannya siswa yang pasif saat proses pembelajaran, interaksi antar siswa yang kurang saat belajar, jarang adanya diskusi kelompok saat belajar, siswa kurang bertanggung jawab mengerjakan tugasnya, dan rendahnya hasil belajar siswa (Wulandari, Novitasari & Pratama, 2021). Model pembelajaran yang dipilih haruslah bermuatan nilai karakter berpengaruh terhadap

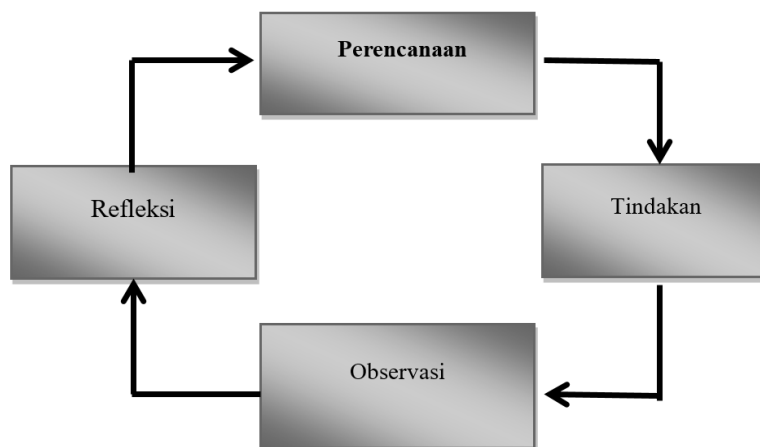
kompetensi pengetahuan PPKn. Model pembelajaran bisa digunakan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat memberikan kontribusi yang baik dalam kegiatan pembelajaran.

Model *Numbered Head Together* (NHT) menjadi salah satu strategi yang dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar PPKn. *Numbered Head Together* (NHT) dapat digunakan guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata siswa, menjadikan siswa aktif serta model *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Rini, Husni & Prananda, 2021). Model *Numbered Heads Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang bekerjasama dalam mengungkapkan pendapat yang saling berkaitan. Setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atau tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya (Shoimin, 2017). Penerapan Model *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Nurbaiti, Aritonang & Lubis, 2022). Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar, menjadikan proses pembelajaran menyenangkan, meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran PPKn (Nisa, Fajerie & Surachmi, 2023). Model pembelajaran NHT mampu meningkatkan prestasi belajar siswa disebabkan karena model pembelajaran NHT mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan membangun semangat kerjasama siswa (Fauzi, Rahima & Asniwati, 2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* juga mampu membangun motivasi belajar siswa dan keterampilan bekerjasama. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan keleluasaan kepada siswa untuk saling berbagi dan bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru (Telaga, 2019). Model pembelajaran NHT tergolong model pembelajaran yang membuat siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran NHT siswa merasa senang dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas (Sari, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PPKn. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IX SMPN Tonda Ndora Tahun Pelajaran 2022/2023 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan pemahaman konsep materi keragaman sosial dan budaya Indonesia sehingga pelajaran materi keragaman sosial dan budaya Indonesia menjadi lebih sederhana. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada guru dalam meningkatkan kemampuan guru dalam memberdayakan fasilitas yang tersedia sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat diterapkan, serta membiasakan guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMPN Tonda Ndora, Kecamatan ende, Kabupaten Ende. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMPN Tonda Ndora, Kecamatan Ende, Kabupaten Ende dengan jumlah siswa sebanyak 40 siswa yang terdiri dari 24 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Kurt Lewin. Model Kurt Lewin (1990) menjadi acuan pokok atau dasar dari berbagai model action research, terutama Classroom Action Research. Dialah orang pertama yang memperkenalkan action research. Konsep umum action research menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin (Lewin, 1990)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan non tes. Perangkat tes adalah soal *pre-test*, soal *post-test* I dan soal *post-test* II. Sedangkan non tes berupa lembar observasi. Data yang dianalisis adalah data yang dikumpulkan sebelum dan setelah tindakan pembelajaran. Jenis data yang dianalisis adalah data hasil observasi dan nilai tes setelah siklus I diuji dan siklus II di refleksi. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan mengacu pada RPP menggunakan model Kooperatif tipe NHT. Skor yang didapat dari lembar observasi dianalisis, sehingga didapatkan persentase skor hasil pengamatan. Tingkat keberhasilan ditentukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

% (Interval)	Kriteria
81-100	Sangat Baik
71-80	Baik
61-70	Cukup Baik
51-60	Kurang Baik
<51	Sangat Kurang

(Arikunto, 2012)

Lebih lanjut data hasil belajar siswa dapat dilihat dari data *pre test* dan *post test* siklus I dan siklus II. Hasil pada setiap siswa dihitung untuk mengetahui ketercapaian KKM siswa. KKM siswa di SMPN Tonda Ndora adalah 67. Ketuntasan klasikal dikatakan telah tercapai apabila nilai siswa yang memenuhi KKM dengan target pencapaian ideal lebih atau sama dengan 75% dari jumlah seluruh siswa di kelas.

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Klasikal

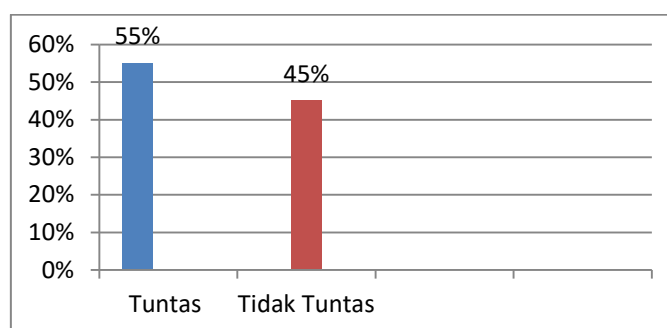
Tingkat Keberhasilan Belajar (%)	Kriteria
80-100	Sangat Baik
70-79	Baik
60-69	Cukup Baik
50-59	Kurang Baik
<50	Sangat Kurang

(Arikunto, 2012)

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada materi Dinamika Perwujudan Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa di kelas IX SMPN Tonda Ndora setelah diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT. Data hasil penelitian adalah data yang diperoleh dari hasil observasi siswa selama tindakan siklus I dan siklus II yaitu data hasil *pre-test*, *post-test* siklus I dan siklus II. *Pre-test* dilakukan dengan memberikan 20 soal pilihan ganda tentang materi Dinamika Perwujudan Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa kepada masing-masing siswa di kelas IX. *Pre-test* ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa serta memperoleh data yang digunakan sebagai acuan perbandingan tingkat hasil belajar yang tidak diikuti tindakan.

Dari tes kemampuan awal tersebut ditemukan adanya kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal karena masih banyak siswa yang kurang memahami konsep Dinamika Perwujudan Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa. Hasil *pre-test* tersebut dapat dilihat pada gambar diagram berikut:



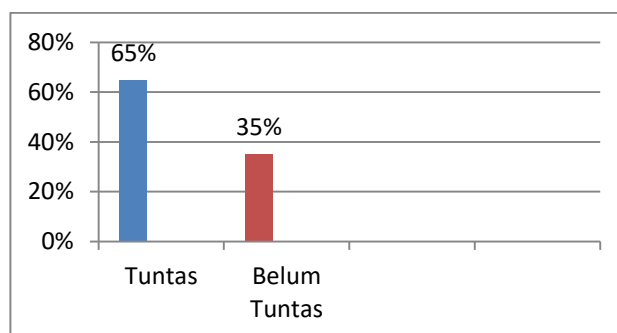
Gambar 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Pra Siklus

Dari gambar diagram di atas terlihat bahwa hasil belajar siswa pada materi Dinamika Perwujudan Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa kurang baik. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa dengan KKM 67, siswa yang tuntas belajar hanya 22 siswa dan yang belum tuntas belajar berjumlah 18 siswa. Nilai tertinggi untuk *pre-tes* yaitu 85 dan nilai terendah 50. Untuk nilai rata-rata kelas pada *pre-tes* yaitu 65,25 dengan ketuntasan klasikal sebesar 55% termasuk dalam kriteria kurang baik. Berdasarkan pada hasil pre tes tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa pada materi Dinamika Perwujudan Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa di kelas IX SMP Tonda Ndora belum mencapai tuntas belajar klasikal sehingga perlu ditingkatkan melalui pelaksanaan tindakan belajar dengan menerapkan model Kooperatif tipe NHT.

Selanjutnya, kegiatan penelitian dilanjutkan dengan pembelajaran pada siklus I meliputi empat tahap yaitu tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Berikut uraian mengenai keempat tersebut. Kegiatan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, tiga pertemuan untuk menyampaikan materi dan satu pertemuan untuk tes akhir siklus. Proses pembelajaran disesuaikan dengan RPP yang telah disusun pada tahap perencanaan. Observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar. Observasi dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh teman guru (*observer*). Proses pengamatan dilakukan untuk melihat aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan RPP menggunakan model Kooperatif tipe NHT yang telah dirancang oleh peneliti pada tahap perencanaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diketahui persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama sebesar 70,83%, pada pertemuan kedua sebesar 77,08% dan pada pertemuan ketiga sebesar 81,25% sehingga diperoleh rata-rata keterlaksanaan aktivitas guru sebesar 74,31% termasuk dalam kriteria baik. Dari hasil tersebut diketahui bahwa guru sudah melakukan tugasnya dengan baik akan tetapi ada beberapa poin yang belum maksimal yaitu peneliti cukup sulit untuk mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok karena banyak siswa yang masih bermain-main dalam kelas dan tidak mengikuti arahan dari peneliti. Selain itu, bimbingan terhadap siswa pada saat diskusi masih kurang karena peneliti lebih fokus pada beberapa kelompok saja. Pada siklus I hasil observasi aktivitas siswa mencapai rata-rata sebesar 66,91% termasuk dalam kategori cukup baik. Pada pelaksanaan siklus I aktivitas siswa cukup baik, akan tetapi ada beberapa poin yang belum maksimal seperti kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Beberapa siswa terlihat kurang tertarik terhadap penjelasan guru yang mengakibatkan beberapa siswa tidak memahami materi yang dipelajari sehingga sebagian besar siswa memilih diam pada saat kegiatan tanya jawab. Sebagian besar siswa juga belum bisa bekerjasama dalam kelompok karena pada saat diskusi masih banyak siswa yang saling mengganggu antara sesama teman kelompoknya ataupun dengan kelompok lain yang berdekatan, masih banyak siswa yang diam saja selama kerja kelompok dan masih banyak siswa yang fokus berbicara di luar topik diskusi sehingga LKS yang diberikan tidak terselesaikan oleh kelompok. Selain itu, ada siswa yang kurang percaya diri untuk maju mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan ada siswa yang takut dan malu untuk bertanya kepada guru maupun teman kelompoknya terkait materi jika mengalami kesulitan.

Selanjutnya hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh melalui *post-test* siklus I. Berikut ini merupakan diagram nilai hasil *post-test* siklus I.



Gambar 3. Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus I

Dari gambar di atas, diketahui bahwa dengan KKM 67, siswa yang tuntas belajar berjumlah 26 siswa atau 65% dan siswa yang belum tuntas belajar berjumlah 14 siswa atau 35%. Untuk nilai rata-rata kelas pada *post-test* siklus I yaitu 69,63 dengan ketuntasan klasikal sebesar 65% termasuk dalam kriteria cukup baik. Berdasarkan hasil *post-test* siklus I dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan, yaitu dengan persentase ketuntasan 75%. Sehingga perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya. Agar proses pembelajaran menjadi lebih kondusif pada siklus selanjutnya, maka peneliti melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

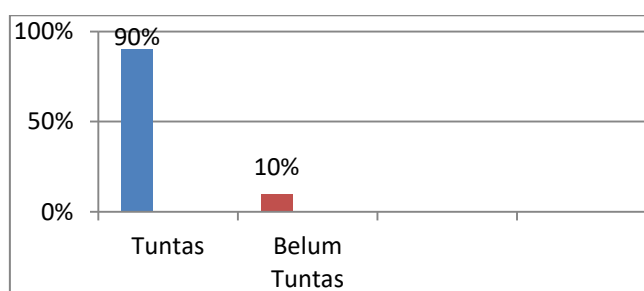
- 1) Peneliti harus mendorong siswa yang tidak disiplin agar menjadi disiplin.
- 2) Guru harus membimbing siswa secara menyeluruh dalam kegiatan kelompok.
- 3) Peneliti memberi pengarahan kepada siswa agar dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya.
- 4) Mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- 5) Peneliti memotivasi siswa untuk berani memberikan pendapat dan bertanya kepada guru maupun teman kelompoknya kalau ada kesulitan pada saat guru menjelaskan materi maupun saat diskusi kelompok.

6) Peneliti memotivasi dengan memberi pesan kepada siswa untuk belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Selanjutnya pada siklus II, kegiatan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, dua pertemuan untuk menyampaikan materi dan satu pertemuan untuk tes akhir siklus. Proses pembelajaran disesuaikan dengan RPP yang telah disusun pada tahap perencanaan. Sama seperti siklus I, observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar. Observasi dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh teman guru (observer). Proses pengamatan dilakukan untuk melihat aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dikelas sesuai dengan RPP menggunakan model Kooperatif tipe NHT yang telah dirancang oleh peneliti pada tahap perencanaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diketahui persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama sebesar 87,50%, dan pada pertemuan kedua sebesar 91,67%, sehingga diperoleh rata-rata keterlaksanaan aktivitas guru sebesar 89,58% termasuk dalam kriteria sangat baik. Dari hasil tersebut diketahui bahwa guru sudah melakukan tugasnya dengan sangat baik. Kendala-kendala yang muncul pada siklus I dapat diatasi melalui perbaikan-perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus II oleh peneliti antara lain peneliti sudah memotivasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, pengorganisasian siswa ke dalam kelompok sudah baik karena siswa sudah tertib dan mendengar arahan dari peneliti. Peneliti juga sudah memperhatikan dan membimbing siswa secara menyeluruh dalam kegiatan kerja kelompok. Pada siklus II hasil observasi aktivitas siswa mencapai rata-rata sebesar 78% termasuk dalam kategori baik. Pada pelaksanaan siklus II aktivitas siswa sudah baik dimana siswa sudah terlibat aktif selama pembelajaran, siswa aktif dalam berdiskusi dengan kelompoknya, siswa sudah lebih percaya diri mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan sudah berani untuk bertanya kepada guru maupun teman kelompoknya jika mengalami kesulitan.

Hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh melalui *post-test* siklus II. Berikut ini merupakan diagram nilai hasil *post-test* siklus II.



Gambar 4. Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus II

Sebagaimana ditunjukkan dalam di atas, dengan KKM 67, siswa yang tuntas belajar berjumlah 36 siswa atau 90% dan siswa yang belum tuntas belajar berjumlah 4 siswa atau 10%. Untuk nilai rata-rata kelas pada *post-test* siklus II yaitu 79,3 dengan ketuntasan klasikal sebesar 90% termasuk dalam kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil *post-test* siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan pada siklus II. Hasil tersebut juga telah mencapai kriteria yang telah ditetapkan yakni persentase ketuntasan sebesar $\geq 75\%$.

Selama penelitian berlangsung, untuk siklus II sudah berjalan lancar dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Adapun hasil refleksi siklus II yaitu, siswa sudah terlibat langsung selama pembelajaran, siswa aktif siswa aktif dalam berdiskusi dengan kelompoknya, siswa sudah lebih percaya diri mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan sudah berani untuk bertanya kepada guru maupun teman kelompoknya jika mengalami kesulitan. Untuk hasil belajar pada mata pelajaran PPKn mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari siklus sebelumnya, sehingga peneliti menghentikan penelitian pada siklus II.

PEMBAHASAN

Pada siklus I, pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif tipe NHT pada siswa kelas IX SMPN Tonda Ndora belum maksimal. Hal tersebut dilihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Beberapa siswa terlihat kurang tertarik terhadap penjelasan guru yang mengakibatkan beberapa siswa tidak memahami materi yang dipelajari sehingga sebagian besar siswa memilih diam pada saat kegiatan tanya jawab. Selain itu, ada siswa yang kurang percaya diri untuk maju mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan ada siswa yang takut dan malu untuk bertanya kepada guru maupun teman kelompoknya terkait materi jika mengalami kesulitan.

Pada siklus II aktivitas siswa sudah baik dimana siswa sudah terlibat langsung selama pembelajaran, siswa aktif siswa aktif dalam berdiskusi dengan kelompoknya, siswa sudah lebih percaya diri mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan sudah berani untuk bertanya kepada guru maupun teman kelompoknya jika mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu memberikan motivasi kepada semua siswa untuk menyukai pelajaran PPKn, dan menanamkan pemahaman bahwa PPKn amat berguna dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi warga negara yang baik dan nasionalis (Telaga, 2019).

Lebih lanjut pada pra siklus siswa yang tuntas belajar berjumlah 22 siswa dan siswa yang belum tuntas belajar berjumlah 18 siswa. Nilai tertinggi untuk pra siklus I yaitu 85 dan nilai terendah 50 Untuk nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu 65,25 dengan ketuntasan klasikal sebesar 55% termasuk dalam kriteria kurang baik. Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan siswa yang tuntas belajar berjumlah 26 siswa dan siswa yang belum tuntas belajar berjumlah 14 siswa. Nilai tertinggi untuk tes siklus I yaitu 87 dan nilai terendah 53. Untuk nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu 69,63 dengan ketuntasan klasikal sebesar 65% termasuk pada kategori cukup baik, kemudian pada siklus II diketahui bahwa siswa yang tuntas belajar berjumlah 26 siswa yang belum tuntas belajar berjumlah 4 siswa. Nilai tertinggi untuk tes siklus II yaitu 100 dan nilai terendah 60. Nilai rata-rata kelas pada siklus II 79,3 dengan ketuntasan klasikal mencapai 90% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian proses pembelajaran yang menerapkan model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan sejalan Kurniati & Muhandaz (2021) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Selain itu, menurut menurut Hamzah (2016) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar Siswa. Model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Cahyani, 2021)

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT atau *Numbered Head Together* dikenal sebagai model pembelajaran yang memudahkan siswa dalam memahami materi. NHT adalah pembelajaran kolaboratif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan berfungsi sebagai alternatif struktur kelas tradisional (Widodo & Tarto, 2022). Pembelajaran dengan NHT mampu menanamkan sikap jujur pendidik menyampaikan secara langsung dan berulang-ulang di kelas, memberikan contoh jujur kepada siswa lainnya, memperhatikan kejujuran siswa dan memberikan nasihat kepada siswa jika tidak jujur. Kedua, dalam menanamkan sikap tanggung jawab pendidik menyampaikan secara langsung dan berulang-ulang, memberikan contoh tanggung jawab, memperhatikan sikap tanggung jawab peserta didik dan menasihati pentingnya peserta didik bertanggung jawab dalam kegiatannya (Frasandy, Bellawati, Remiswal & Alala, 2020).

Penggunaan *numbered heads together* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik (Krisnawati,

2021). Kelebihan dari NHT ini adalah setiap siswa menjadi siap semua, siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh serta siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, yang artinya dengan pembelajaran kooperatif teknik NHT ini dapat memberikan pengaruh terhadap proses belajar siswa, termasuk hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran (Nuraisyah & Pratomo, 2023). *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. NHT memberikan keterampilan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang di maksud antara lain berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja sama dalam kelompok dan sebagainya, serta membuat pemahaman siswa lebih mendalam, meningkatkan kebaikan budi pekerti, kepekaan dan toleransi serta hasil belajar lebih tinggi (Mahardin, et al., 2022). NHT merupakan salah satu model yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Dimana siswa diharapkan dapat berinteraksi dalam memecahkan masalah secara bersama-sama dalam sebuah kelompok kecil. Sehingga siswa kelas VIII tidak lagi bosan pada mata pelajaran PKn (Deli, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Dinamika perwujudan pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dikelas IX SMPN Tonda Ndora. Peningkatan hasil belajar siswa dimana sesuai dengan hasil yang diharapkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa dari pra siklus sebesar 55% (kriteria kurang baik), menjadi 65% (kategori cukup baik) pada siklus I dan 90% (kategori sangat baik) pada siklus II sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Dinamika perwujudan pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dikelas IX SMPN Tonda Ndora. Beberapa saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi seluruh pihak. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebaiknya lebih dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya di SMPN Tonda Ndora. Untuk siswa hasil belajar yang sudah baik harus ditingkatkan lagi dengan selalau aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk guru, peningkatan hasil belajar siswa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk mendesain kegiatan pembelajaran selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Astawa, I. W. W., Putra, M., & Abadi, I. G. S. (2020). Pembelajaran PPKn dengan Model VCT Bermuatan Nilai Karakter Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 199–210. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25677>
- Cahyani, S.Pd., E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Pada Siswa Kelas VI Di SDN Paras 1 Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2017/2018. *Wahana Kreatifitas Pendidik (WKP)*, 4(2), 86-90. Retrieved from <https://ejurnalkotamadiun.org/index.php/WKP/article/view/911>
- Deli, S. (2019). UPAYA PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PKn MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPENUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) KELAS VIII SMP BAITURRAHMAH PADANG. *Journal of Civic Education*, 1(1), 59-80. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i2.132>
- Fauzi, Zain Ahmad and Rahima, Line and Asniwati, Asniwati (2020). Meningkatkan aktivitas belajar siswa tema daerah tempat tinggalku muatan PPKn materi keragaman karakteristik individu menggunakan

- kombinasi model problem based learning (PBL), numbered heads together (NHT) dan Make a match pada kelas IV SDN Pekauman 3 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP*, 5 (1). ISSN 2648-6698
- Fortuna, R. & Khadir, A. (2022). The Role of Civic Education in the Integration of the Indonesian Nation. *Jurnal Pendidikan Amarta*. 1(1), 1-5. <https://doi.org/10.57235/jpa.v1i1.1.g1>
- Frasandy, R., Bellawati, R., Remiswal, R., & 'Alala, F. (2020). Inculcating Citizenship Attitudes through Learning Pancasila and Citizenship Education (PPKn) Students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Pesisir Selatan, West Sumatra. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 6(2), 157-177. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jip.v6i2.5693>
- Hahn C (2008) Education for citizenship and democracy in the United States. In: Arthur J, Davies I and Hahn C (eds) *The SAGE Handbook of Education for Citizenship and Democracy*. London: SAGE, 263–278.
- Hamzah, Mohamad. 2016. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) di Kelas VIII SMP Negeri Kuningan. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8 (2), 213-226
- Kiranadewi, D. F., & Hardini, A. T. A. (2021). Perbandingan Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Model Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran PPKn. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.23887/jlls.v4i1.33860>
- Krisnawati, I. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Tipe Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKn Tentang Kasus-Kasus Pelanggaran Hak Asasi Manusia Dalam Prespektif Pancasila di Kelas XI IPS. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(3), 99–110. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i3.5041>
- Kurniati, Annisah. & Muhandaz, Ramon. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Mahasiswa. *Jurnal Equation: Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 4(2), 29-42.
- Lewin, Kurt.(1990). *Action Research and Minority Problems The Action Research. Reader. 3rd ed.* Victoria: Deakin University.
- Mahardin, Ahmad Fauzan, Muliati, & Nurmadawati Rahmah. (2022). Pembentukan Karakter Demokratis Melalui Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Number Head Together pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bima. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 107–112. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v5i1.1342>
- Mudana, I. K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Meningkatkan Hasil Belajar PKN. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 86–94. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31806>
- Nisa, S., Fajerie, N., & Surachmi, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (Nht) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Keberagaman Karakteristik Individu Pada Mata Pelajaran PPKN Kelas IV SD Negeri Glonggong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 520-534. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7581439>
- Nuraisyah, N., & Pratomo, W. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Paidea: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 2(2). Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/paidea/article/view/1475>
- Nurbaiti, loria cenora br. aritonang, cendy, & Mina Syanti Lubis. (2022). PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKN MENGGUNAKAN MODEL NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) DI KELAS IV SD NEGERI 200405 HUTAIMBARU KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN HUTAIMBARU. *JURNAL JIPDAS (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DASAR)*, 2(3), 153–161. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v2i3.1024>

- Payne, K. A., et al. (2020). Reconceptualizing civic education for young children: Recognizing embodied civic action. *Education, Citizenship and Social Justice*, Vol. 15(1) 35–46.
- Rini, r., Husni, R., & Prananda, G. (2021). PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR PPKn PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR. *Consilium: Education And Counseling Journal*, 1(2), 182-192. doi:10.36841/consilium.v1i2.1181
- Rupita, R., Dewantara, J. A., & Widodo, R. (2021). Pola Pembentukan Karakter Disiplin Belajar PPKn Sebagai Civic Virtues Siswa Di MTs Sirajul Mukminin Azzakiyah. *Jurnal Civic Hukum*, 6(2). <https://doi.org/10.22219/jch.v6i2.17726>
- Sakban, A. & Wahyudin. (2019). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Pertama. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 7(1), 18-24. DOI: <https://doi.org/10.31764/civicus.v0i0.924>
- Sari, M. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Pelajaran PPKn: Tema 4 Kewajiban Dan Hakku Subtema 1 Kewajiban Dan Hakku Di Rumah di SD 1 Klumpit Kabupaten Kudus. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 361–366. Retrieved from <https://journal-nusantara.com/index.php/PESHUM/article/view/1497>
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Telaga, N. M. (2019). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKN SISWA KELAS VIII B6 SMP NEGERI 6 SINGARAJA SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2018/2019. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 13-24. <https://doi.org/10.23887/jmpppkn.v1i1.8>
- Tuhuteru, L., Almaududi Ausat, A. M., Pratiwi, E. Y. R., & Suherlan, S. (2023). The Role of Civic Education in Promoting Diversity and Tolerance in Schools. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 275-280. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i1.5456>
- Widodo, W., & Tarto, T. (2022). Model Pembelajaran Numbered Heads Together Efektif Meningkatkan Hasil Belajar Muatan PPKn di Kelas VI Sekolah Dasar. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 203–210. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.379>
- Wulandari, I., Novitasari, A., & Pratama, D. (2021). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MUATAN PEMBELAJARAN PPKn KELAS IV DI SDN 221/II TALANG PAMESUN. *Consilium: Education And Counseling Journal*, 1(2), 162-170. doi:10.36841/consilium.v1i2.1174